

Komunikasi Bencana COVID-19
Palang Merah Indonesia Berbasis SIBAT dan KSR
PERTI di Sukoharjo



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:
ALVIAN RIZKI PRASETYA
L 100 180 052

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**Komunikasi Bencana COVID-19
Palang Merah Indonesia Berbasis SIBAT dan KSR PERTI
di Sukoharjo**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Alvian Rizki Prasetya

L100180052

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Budi Santoso, S.Sos., M.Si
NIK. 1276

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Januari 2023

Penulis



Alvia Rizki Prasetya

L100180052

Komunikasi Bencana COVID-19
Palang Merah Indonesia Berbasis SIBAT dan KSR PERTI
di Sukoharjo

Abstrak

Di awal tahun 2020 merebaknya wabah COVID-19 menggemparkan dunia, bahkan di Indonesia dan menimbulkan berbagai dampak. Dalam menyikapi hal tersebut PMI Sukoharjo melibatkan masyarakat dan mahasiswa yang dikemas PMI dalam program Siaga Bencana Masyarakat (SIBAT) dan Korps Sukarela Perguruan Tinggi (KSR PERTI). Penelitian ini menggunakan teori modal sosial, teori perambatan bencana haddow dan haddow, dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis mekanisme komunikasi bencana PMI serta keterlibatan baik dari masyarakat serta kalangan mahasiswa. Wawancara dilakukan dengan kepala kepala markas, kepala seksi penanggulangan bencana, relawan SIBAT, dan KSR PERTI dengan mengamati, merekam, mereduksi data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kebencanaan PMI Sukoharjo menggunakan program SIBAT dan KSR Sektor PERTI sangat membantu dan dapat berperan dalam penanggulangan wabah COVID-19 sebagai aktor utama di masyarakat, pembimbing, dan penyuluh dalam mengkomunikasikan informasi kebencanaan menggunakan modal gotong royong serta terbentuk sistem komunikasi fase tanggap darurat penanganan bencana adalah sebelum, saat terjadi dan sesudah bencana atau tahap pemulihan.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikasi Bencana, PMI.

Abstract

At the beginning of 2020, the outbreak of the COVID-19 outbreak shocked the world, even in Indonesia and caused various impacts. In responding to this, PMI Sukoharjo involved the community and students who packaged PMI in the Community Disaster Preparedness (SIBAT) program and the Higher Education Voluntary Corps (KSR PERTI). This research uses social capital theory, haddow and haddow disaster propagation theory, using qualitative methods and case studies. The purpose of this study is to analyze the communication mechanism of PMI disasters and the involvement of both the community and students. Interviews were conducted with the head of the headquarters, the head of the disaster management section, SABAT volunteers, and KSR PERTI by observing, recording, reducing data, and drawing conclusions. The results of this study show that PMI Sukoharjo's disaster communication using the SIBAT and KSR PERTI Sector programs is very helpful and can play a role in overcoming the COVID-19 outbreak as the main actors in the community, supervisors, and extension workers in communicating disaster information using mutual aid capital and forming a communication system for the emergency response phase

of disaster management is before, when and after a disaster or recovery stage.

Keywords: Communication, Disaster Communication, PMI.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merebaknya virus corona atau yang dikenal dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang diyakini berasal dari Wuhan, China, mengejutkan Indonesia dan seluruh dunia pada awal tahun 2020 serta ratusan negara telah terinfeksi.

Pemerintah Indonesia melaporkan bahwa per 24 november 2021, terdapat 4.254.443 orang positif COVID-19 yang dikonfirmasi serta 143.766 kematian (CFR: 4.102.700 pasien sudah pulih dari penyakit tersebut, yang 3,4% terkait dengan COVID-19). Sedangkan kejadian COVID-19 di Sukoharjo menurut juru bicara satuan tugas pengendalian COVID-19 Yunia Wahdiyati per 27 januari sebanyak 31 orang pasien positif menjalani rawat inap di rumah sakit sebanyak 10 orang dan pasien positif yang menjalani isolasi mandiri sebanyak 21 orang. Sedangkan kasus per 11 juni sebesar 6.495 sembuh dan isolasi mandiri sebanyak 5.733, meninggal 468 dengan klaster keluarga.

Pemerintah Indonesia juga menerapkan strategi multisektoral untuk menghentikan COVID-19. Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu sektor yang aktif terlibat dalam penanganan dalam berbagai hal kebencanaan salah satunya dilibatkan dalam penanganan pandemi COVID-19. Dalam penanganan bencana PMI berkontribusi dengan melibatkan kalangan masyarakat dan mahasiswa dalam menangani COVID-19, PMI membantu meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat umum. Inisiatif PMI diantaranya menggalang keterlibatan Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dan Korps Sukarela Perguruan Tinggi (KSR PERTI) dalam memerangi COVID-19. Kemudian diimplementasikan di lingkungan sekitar sebagai prakarsa kesiapsiagaan bencana dengan melibatkan penggerak, pendamping, penyuluh, dan motivator yang mendukung pemerintahan melalui desa atau kelurahan (PMI Pusat, 2007).

Ketika bencana terjadi, komunikasi bencana berperan penting dalam penyampaian, pengelolaan, pengendalian persepsi serta arus informasi. Sebuah bencana membutuhkan semacam respon cepat untuk memulihkan serta mengidentifikasi suatu risiko dengan melibatkan pemangku kepentingan, seperti pemangku kepentingan dari sektor pemerintah, swasta serta organisasi sejenis. Karena setiap proses penanganan bencana selalu melibatkan peran komunikasi, baik komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, publik, media massa, media

interaktif, dan bahkan komunikasi lintas budaya. Peran komunikasi tersebut berupa tahapan yang dimulai dari pra bencana, saat bencana yang berupa tanggap darurat dan pascabencana yakni rekonstruksi dan rehabilitasi (Susanto et al., 2011)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar et al., (2021) di Kota Bekasi pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk mencapai 2.543.676 jiwa yang tersebar di 12 kecamatan dan 56 kelurahan. Terdapat banyak kasus COVID-19 sejak tahun lalu sehingga PMI Kota Bekasi melibatkan masyarakat melalui program siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam menanggulangi COVID-19. Menunjukkan hasil bahwa Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) yang dimiliki oleh PMI Kota Bekasi menjadi modal sosial yang dikembangkan sebagai bentuk sinergitas antara masyarakat dengan PMI Kota Bekasi dalam menangani COVID-19 untuk memutus mata rantai penyebaran. Dalam modal sosial yang dibangun, komunikasi bencana memiliki peran penting sebagai bentuk mitigasi bencana dengan memberikan sumbangsih dan keuntungan bagi masyarakat di Kota Bekasi untuk melakukan pencegahan dan penanganan COVID-19.

Menurut peneliti subjek penelitian dengan keterlibatan masyarakat dan mahasiswa serta lokasi penelitian inilah yang membedakan penelitian saat ini dengan sebelumnya. Penelitian ini menarik karena melibatkan akademisi khususnya mahasiswa serta masyarakat dalam komunikasi bencana yang bergerak secara masif. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti membuat rumusan masalah: “Mengenai keefektifan komunikasi dalam praktik yang dilaksanakan oleh PMI dalam menangani bencana COVID-19?”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme komunikasi bencana serta keterlibatan baik dari masyarakat serta kalangan mahasiswa dengan PMI Sukoharjo melalui strategi program SIBAT dan KSR PERTI dalam menangani COVID-19.

1.2. Teori Komunikasi Bencana Haddow & Haddow

Komunikasi saat terjadi bencana harus menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam proses penanggulangan bencana, komunikasi bencana mutlak diperlukan terutama untuk masyarakat yang mendiami di pemukiman rawan bencana serta untuk koordinasi baik secara vertikal dan horizontal, seperti komunikasi antara pemerintah, pemangku kepentingan, relawan dan warga selama fase pra, tanggap darurat dan pasca bencana.

Menurut Haddow & Haddow (2008) Misi untuk strategi komunikasi bencana yang efektif adalah dengan memberikan informasi tepat waktu dan informasi yang akurat untuk disampaikan kepada publik dalam empat fase manajemen darurat.

Komunikasi bencana sangat penting karena merupakan bentuk komunikasi yang memiliki informasi penting yang dapat membantu masyarakat untuk memahami karakteristik kawasan yang dijadikan tempat tinggal, terlepas dari apakah berada di kawasan rawan bencana, dan juga

merupakan cara pencegahan dan penanggulangan bencana, meminimalkan korban, kerusakan, dan dampak lain dari suatu bencana.

Terdapat lima landasan primer dalam membentuk komunikasi bencana yang efektif menurut Haddow dan Haddow (2008) pada bukunya yang berjudul *Disaster Communications in a Changing Media World*. Pertama, *customer focus* dengan mengembangkan sistem komunikasi yang memastikan informasi dapat tersampaikan dengan benar dan akurat serta memperoleh pemahaman tentang informasi yang dibutuhkan relawan dan masyarakat. *leadership commitment*, artinya pemimpin yang memiliki komitmen, kesadaran penuh dan peka terhadap situasi tanggap darurat serta menggunakan komunikasi yang efektif dan berpartisipasi aktif dalam prosesnya.

Persyaratan ketiga untuk mengembangkan komunikasi bencana yang efektif adalah *situational awareness* yakni sebuah komunikasi yang efektif didasarkan pada menghimpun data, analisis dan penyebaran informasi terkait bencana. Komunikasi bencana didasarkan pada prinsip dan komunikasi yang dibangun efektif dalam penyebaran informasi yang transparansi dan responsibilitas. Prinsip keempat *partnership* yakni melalui perangkat media akan terciptanya komunikasi bencanayang efektif dalam memberikan informasi yang akurat kepada khalayak umum baik melalui media massa seperti media televisi, koran, radio serta media online. Maka perlunya memahami kebutuhan media dan memiliki tim terlatih yang bekerja dengan media guna memperoleh informasi dan menyebarkannya ke publik adalah bagian dari kerja sama dengan media.

Penanganan bencana seyogyanya didukung dengan pendekatan *soft power* dan *hard power* pada bagian kelima pondasi utama untuk membangun komunikasi penanggulangan bencana yang efektif. Strategi *hard power* di sisi lain, mencobamenghadapi bencana dengan membangun fasilitas, berkomunikasi dengan orang lain, membangun waduk, dinding beton, rehabilitasi sungai dan sebagainya. Kedua pendekatan tersebut disebut sebagai mitigasi bencana, dan komunikasi mutlak dilakukan.

Dalam landasan pembentukan komunikasi bencana yang efektif tersebut PMI Kabupaten Sukoharjo melibatkan peranan Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dan relawan dari civitas akademika dengan bentuk organisasi atau program yang bergerak di lingkungan perguruan tinggi yang kemudian disebut Korps Sukarela Perguruan Tinggi (KSR PERTI). Dengan harapan relawan ini dapat dimobilisasi dalam mencapai keinginan yang sama berdasarkan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi melalui program yang bermaksud untuk mempermudah kinerja PMI dalam memperoleh informasi yang ada di lapangan baik mengenai kebutuhan apa saja yang dibutuhkan serta karakteristik daerah bencana, sehingga dapat mempercepat pergerakan dalam penanganan bencana.

1.3 Teori Modal Sosial

Hanifan menyatakan dalam karyanya yang berjudul "Pusat Komunitas Sekolah Pedesaan" bahwa modal sosial bukanlah modal dalam pengertian tradisional seperti kekayaan atau uang, melainkan aset atau modal nyata yang berperan penting dalam kehidupan sosial (Hanifan, 1916). Sementara Putnam menjelaskan bahwa modal sosial adalah jejaring sosial yang berharga di mana interaksi manusia berdampak padaproduktivitas individu dan kelompok.

Menurut teori modal sosial masyarakat merupakan sumber daya potensial yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan masyarakat. Masyarakat perlu fokus pada persatuan, kerjasama, mobilitas, dan konsep yang menggerakkan pencapaian tujuan bersama untuk mengatasi masalah ini (Scott, 2011). Adanya hubungan masyarakat yang harmonis yang saling menguntungkan merupakan komponen penting dari modal sosial. Relasi tersebut merupakan jenis jaringan yang dapat memperkuat modal sosial yang tercipta di masyarakat, seperti budaya, simpati dan norma hingga kelompok masyarakat. kelompok yang mewakili keragaman masyarakat.

Michael Wollcock (2010) mengidentifikasi tiga kategori modal sosial berikut:

- a. *Social Bonding* merupakan seperangkat norma, sikap, perilaku dan adat istiadat. Modal sosial memiliki keterkaitan yang signifikan dengan struktur keluarga yang masih digunakan dalam masyarakat, yang mencakup empati, timbal balik, dan pengakuan timbal balik dari nilai-nilai budaya yang dihargai. Tradisi adalah kode etik abadi yang tertanam kuat dalam pola perilaku sosial dan memiliki rasa kewajiban yang kuat untuk menghukum mereka yang melanggarnya.
- b. *Social Bridging* merupakan sebuah lembaga atau mekanisme yang berfungsi sebagai ikatan sosial yang berkembang sebagai respons terhadap sifat-sifat kelompok yang berbeda. Selain itu, dapat ditunjukkan bahwa ada partisipasi luas di antara warga negara, kelompok, dan jaringan.
- c. *Social Linking* merupakan sebuah hubungan atau jejaring sosial ketika ada hubungan antara berbagai tingkat kekuatan sosial dan prestise di masyarakat.

Teori modal sosial dengan sumber daya manusia yang memiliki tersebut dapat membantu dalam mengali informasi mengenai keterkaitan peran masyarakat yang dipilih PMI dalam membantu pencegahan bencana. Modal sosial juga berperan dalam upaya mitigasi bencana karena Modal sosial yang berupa ikatan antara tetangga, teman, saudara, tingkat kepercayaan (trust) dan kemampuan bekerja secara kolektif sangat sulit untuk diciptakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji permasalahan. Metode penelitian yang menggunakan analisis tekstual dan menyajikan temuan penelitian sebagai deskriptif (Creswell, 2010) dipandang paling cocok untuk mengatasi masalah penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* untuk menggali informasi dan menentukan seberapa baik komunikasi bencana bekerja.

Metode yang dikenal sebagai "*snowball sampling*" melibatkan pemilihan sampel kecil pada awalnya, kemudian menginstruksikan sampel tersebut untuk memilih teman yang akan digunakan sebagai sampel, dan seterusnya, untuk menumbuhkan ukuran sampel. Ini menyerupai bola salju yang terus membesar (Sugiyono 2010). Kriteria yang ditentukan adalah seorang yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan, memahami situasi akan tanggap bencana, memiliki keilmuan dalam bidang kebencanaan, serta relawan bencana.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dengan *snowball sampling*, sampel dimulai dengan satu subjek individu memberikan informasi dan rantai hanya berisi referensi dari subjek yang sama setelah itu. penelitian dapat dimulai dengan informasi yang terbatas dari responden awal, namun seiring waktu informasi yang didapatkan lebih komprehensif dan berkembang luas serta mendalam.

Pendekatan untuk mengumpulkan data yang mencakup wawancara mendalam, observasi dekat, dan pendokumentasian, dengan menggunakan komunikasi tatap muka dan verbal tanpa hambatan, wawancara adalah jenis pendekatan pengumpulan data. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan mewawancarai ketua markas dan seksi Penanggulangan Bencana PMI Kabupaten Sukoharjo serta SIBAT dan KSR PERTI.

Observasi langsung adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis gejala atau kejadian yang sudah lumrah lebih dekat untuk melihat secara langsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan dan kondisi, keadaan sarana prasarana PMI Kabupaten Sukoharjo serta relawan dilapangan. Beberapa foto diambil sebagai bukti nyata bahwa penelitian telah dilakukan sebagai bagian dari proses pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi.

Triangulasi adalah metode yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memverifikasi keakuratan data. Selain data tersebut untuk verifikasi atau perbandingan. Triangulasi data, menurut Wijaya (2018), adalah metode verifikasi data dari banyak sumber dengan cara yang beragam dan pada berbagai periode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Komunikasi bencana PMI Sukoharjo dalam penanggulangan bencana COVID-19 menggunakan strategi kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau, mempelajari, dan menganalisis bagaimana PMI dalam menggunakan pendekatan yang berbasis masyarakat dan mahasiswa untuk mengkomunikasikan bencana selama pandemi COVID-19 dalam komunikasi bencana yang dijalankan oleh PMI. Pada penelitian ini, Penulis menggunakan lima asumsi kritis milik Haddow & Haddow sebagai alat analisis untuk meneliti komunikasi mitigasi bencana sebagai berikut;

Customer focus adalah mengidentifikasi informasi yang masyarakat butuhkan dan mengembangkan saluran komunikasi yang menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu (Haddow & Haddow, 2008). Dalam temuan dilapangan PMI Sukoharjo dalam langkah awal melakukan koordinasi dan perizinan dengan Satgas COVID-19 dan dinas terkait, kemudian melanjutkan koordinasi ke level bawah seperti petugas kelurahan, RT/RW serta melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang kemudian langsung kepadamasyarakat. Sesuai konsep komunikasi bencana adalah tahap penting dari setiap koordinasi, sesuai dengan gagasan komunikasi bencana. Dalam skenario ideal untuk bencana besar, hubungan antara komunikator, penyedia pesan, media, komunikan, umpan balik, dan pesan ke komunikan lain dirinci (Puji, 2018)

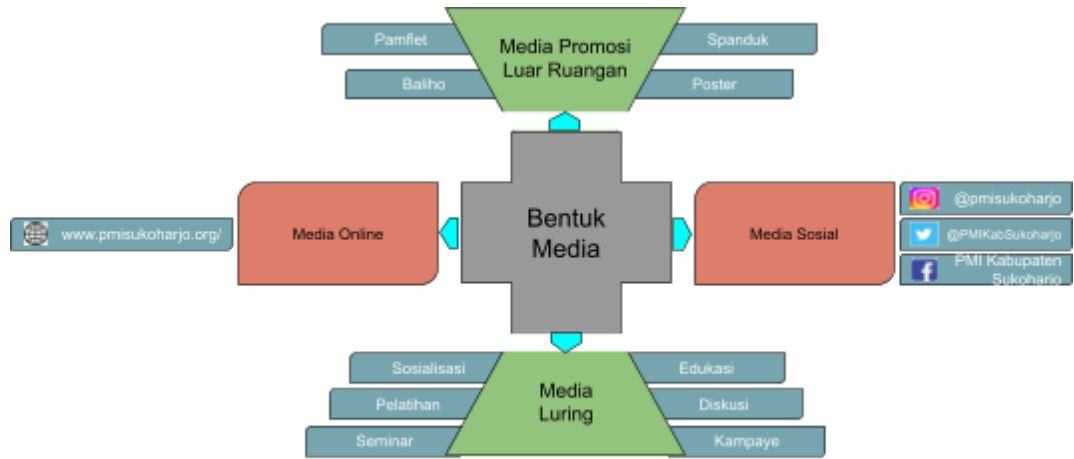
Customer Focus yang dilaksanakan oleh PMI Sukoharjo dalam rangka penanggulangan COVID-19 yakni dengan strategi pendekatan berbasis masyarakat (SIBAT) dan elemen mahasiswa (KSR PERTI) untuk memberikan informasi serta mengedukasi masyarakat yang terdampak melalui sosialisasi edukasi dengan memberikan pembekalan teknis. Materi berupa tata cara isolasi mandiri yang benaryang mendemonstrasikan cara penyemprotan disinfektan, melakukan 3M. Dalam sosialisasi tersebut PMI membangun komunikasi dua arah antara masyarakat dengan PMI melalui diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan tersebut masyarakat memerlukan tindakan aksi berupa kegiatan sosial yang nyata untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19.

Leadership Commitment merupakan fase ini dimana terjadinya sebuah bentuk komitmen, terutama dalam melakukan komunikasi bencana dalam menangani bencana. Dalam fase ini faktor pemimpin sebagai *leadership commitment* memiliki peran utama dalam komunikasi bencana, dimana mekanismekomunikasi bencana difungsikan menjadi *setting* atau mengontrol langkah jalannya sebuah organisasi dalam mengambil kebijakan dalam melakukan fungsi penanganan bencana COVID-19.

PMI Sukoharjo akan mematuhi kebijakan dan arahan pimpinan PMI pusat dan pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Petunjuk dan kebijakan yang diberikan pimpinan tertuang dalam peraturan sebagai berikut: 1) UU PMI Nomor 1 Tahun 2018, Bab VI, Pasal 32 Peran Masyarakat, 2) AD/ART PMI 2019-2024 Pasal 14 Pembinaan Relawan dan Pasal 15 Pendidikan dan Pelatihan Palang Merah, 3) Amanat PMI berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 25 Tahun 1950 dan Nomor 246 Tahun 1963, 4) Renstra PMI 2019-2024, 5) Resolusi PBB tentang Penanggulangan Bencana, yaitu menyetujui Deklarasi Sendai dan Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030, 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 128 Tahun 2011, Pasal 3, 7) Peraturan 128 Peraturan Kepala BNPB tentang Desa Siaga Bencana. Nomor 1 Tahun 2012 Pedoman Umum Desa atau Kelurahan Tangguh, Pengembangan Desa atau Titik Tangguh Jalan untuk Pembentukan Desa atau Jalan Forum PRB pada Bab 4 Kegiatan.

Statuta tersebut diturunkan hingga ke tingkat Kabupaten, diterima oleh Ketua PMI Sukoharjo kemudian dilanjutkan dan dilaksanakan oleh Kepala Markas PMI Sukoharjo sebagai teknis pimpinan pelaksana lapangan yang nantinya disebarluaskan kepada anggota sebagai bagian dari leadership. *“Kita juga memiliki rasa tanggung jawab membantu pemerintah termasuk membantu menangani pandemi dengan dasar dibawah payung Pemerintah Daerah, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, BPBD dan SATGAS COVID-19 dan terintegrasi semua, serta membentuk SATGAS internal kita tingkat PMI Kabupaten dan ada juga yang berjenjang dari daerah, pusat dan bahkan Palang Merah Internasional” (Ismoyo Sidik, Ketua Markas PMI Sukoharjo, 18 Mei 2021).*

Situational Awareness merupakan komunikasi yang efektif didasari pada pengumpulan data, analisis dan proses diseminasi (Haddow & Haddow, 2008). PMI mengumpulkan data dengan pengamatan langsung dan dengan bantuan informasi tambahan dari sektor lainnya. Dalam temuan dilapangan serta wawancara PMI Kabupaten Sukoharjo mendapatkan informasi tersebut diperoleh dari Satgas COVID dan organisasi terkait lainnya, seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, BPBD, dan SIBAT. Komponen penting dari sistem komunikasi untuk bencana adalah data informasi di yang diperoleh dari lapangan, baik informasi mengenai kejadian, situasi, pra atau pasca serta kebutuhan dan lain-lain yang terjadi dilapangan. Tanpa data, informasi yang diberikan tidak akurat, yang dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat dipersepsikan. Data dapat digunakan untuk menyiapkan rencana, melakukan analisis yang sesuai selama proses penyelamatan, mengidentifikasi populasi rentan bencana dan infrastruktur publik, dan digunakan sebagai indikator kebijakan untuk menentukan tingkat keberhasilan bencana (Nugroho & Sulistyorini, 2018).



Gambar 1 Bentuk Media Komunikasi Bencana COVID-19 yang dikelola oleh PMI Sukoharjo

PMI melakukan penyebaran data informasi melalui perangkat saluranyang dimilikinya untuk dipublikasikan kepada khalayak umum. PMI Sukoharjo transparan tentang informasi sehingga publik dapat mengetahui dan mengerti fakta terkait penanganan COVID-19.

“Keterbukaan informasi merupakan salah satu sistem organisasi kebencanaan yang dimiliki oleh PMI dalam menginformasikan kepada semua elemen masyarakat. Kita membangun komunikasi lewat berbagai media, kita optimalkan karena itu bagian dari sistem kita, baik itu komunikasi langsung maupun tidak langsung”. (Ismoyo Sidik, Ketua Markas PMI Sukoharjo, 18 Mei 2021).

Media *Partnership* merupakan bagian dari pendekatan yang dilaksanakan PMI untuk komunikasi bencana memanfaatkan saluran komunikasi. Melalui berbagai platform yang dimiliki, PMI Sukoharjo menggunakan media ini untuk mengkomunikasikan pesan informasi kepada masyarakat umum. Data informasi bersifat persuasif atau ajakan yang berorientasi kepada penanganan COVID-19 seperti sosialisasi 3M, dirumah aja, jaga jarak 2M, dilarang berkerumun, memberikan contoh cuci tangan yang baik dan benar, memberikan informasi terkait donor darah dalam masa pandemi. PMI Sukoharjo mempunyai media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada publik, baik isu baikkebencanaan COVID-19 serta pencegahanya bencana dengan memakai infografis.

Pendayagunaan media sosial sangat penting oleh Palang Merah Indonesiakarena secara umum kehadirannya menggeser peran media tradisional. Dalam perkembangannya tahun 2000an, media sosial dan media baru relevan mempengaruhi bagaimana informasi bencana dikumpulkan, didistribusikan danpencegahan bencana alam maupun non alam.



Gambar 2 Kegiatan PMI Sukoharjo bersama dengan Relawan SIBAT dan KSR PERTI dalam Menanggulangi COVID-19
Sumber: Instagram PMI Sukoharjo dan KSR PERTI

Penggunaan media sosial digalakkan sebagai media dalam komunikasi bencana di masa pandemi COVID-19 dan menyebarkan informasi, koordinasi antar instansi, dan penggalangan dana. Media baru dan media sosial memediasi penanggulangan bencana. Media ini menjadi sumber informasi terkait pandemi yang mudah diakses oleh masyarakat, menggantikan interaksi sosial (Ayu Dhyah dan Widyastuti Retno, 2021).

“Kita juga mengelola informasi dari berbagai media dan juga mendirikan posko sebagai hotline informasi langsung, serta media sosial facebook, instagram, whatsapp dan twitter kita kelola untuk mendapatkan informasi dan kita proses menjadi data report laporan”. (Ismoyo Sidik, Ketua Markas PMISukoharjo, 18 Mei 2021).

Media sosial yang digunakan antara lain adalah Instagram, Facebook, Twitter, serta Whatsapp grup untuk menghubungkan komunikasi antara relawan PMI Sukoharjo dengan relawan SIBAT serta KSR PERTI. Media sosial sendiri dipergunakan PMI sebab *feedback* yang diperoleh lebih besar dan cepat dibandingkan dengan media lainnya serta selain mudah dalam memberikan berbagai informasi, medsos juga menjadi sarana berkomunikasi dan berinteraksi sehingga menjadi platform yang efektif dalam kampanye sosialisasikan informasi.

Hal ini didukung oleh riset Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) yang menemukan mayoritas masyarakat Indonesia memperoleh informasi melalui media sosial. Angkanya mencapai 73%. Masyarakat juga menggunakan 59,7% media televisi, 26,7% sumber berita internet, 13,9% situs resmi pemerintah, 4% media cetak, dan 4% radio sebagai sumber informasi tambahan. Namun, 1,2% dari mereka yang disurveitidak memiliki akses ke informasi apa pun. Sejak 4 Oktober hingga 24 Oktober 2021, survei dilakukan kepada 10.000 responden di 34 provinsi. Responden adalah anggota keluarga yang baru saja menggunakan internet, mulai dari usia 13 hingga 70 tahun.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), memperoleh 210,03 juta konsumen internet dalam negeri dengan periode 2021-2022. Angka tersebut meningkat 6,7% dari periode sebelumnya yakni mencapai 196,7 juta pengguna internet. Laporan dari *We Are Social* pada Januari 2022 menyampaikan bahwa jumlah konsumen aktif media sosial di Indonesia meningkat hingga mencapai 12,35% dari tahun lalu, lebih tepatnya awal tahun 2022 jumlah konsumen aktif media sosial sejumlah 191 juta orang sebaliknya pada tahun 2021 sebanyak 170 juta orang. Dengan total penduduk sebanyak 273.5 juta lebih hal tersebut bermakna hampir mencapai setengah populasi Indonesia sebagai pengguna aktif media sosial.

Dalam laporan tersebut, menunjukkan bahwa media sosial sebagai media yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Aplikasi whatsapp menjadi saluran media sosial yang paling ramai digunakan masyarakat di mananilai persentasenya telah mencapai 88,7%. Pada urutan kedua dan ketiga ditempati oleh aplikasi instagram dan facebook dengan nilai persentase masing-masing mencapai 84,8% dan 81,3%. Skala konsumen aplikasi Tik Tok dan Telegram belum mencapai 70% yakni dimana pengguna Tik Tok mencapai 63,1% dan 62,8%.

Senada dengan hasil survei tersebut, Bencana alam merupakan insiden tidak terduga dapat mengakibatkan hilangnya nyawa setiap tahunnya, untuk meminimalisir dampak dari bencana alam, masyarakat terdampak penting dalam merespons secara tepat waktu. Menganalisis data yang didapatkan pada platform media sosial dalam menyajikan informasi fakta yang dapat mendukung dan menuntun korban dalam mengevakuasi dari bencana serta meningkatkan dalam proses pengambilan keputusan (Chaira Sarra, Charrada Malika, Ben Saouda NarjesBellamine, 2019).

Selain media sosial, PMI Sukoharjo melaksanakan komunikasi secara langsung dalam mengkomunikasikan bencana dengan melibatkan masyarakat guna menangani bencana COVID-19. Komunikasi dengan interaksi tatap muka yang digunakan oleh PMI berupa sosialisasi, seminar dan pelatihan-pelatihan serta dilaksanakan secara dua arah indikasi dengan adanya sebuah silang pendapat. Selain masyarakat dan mahasiswa, PMI Sukoharjo juga berkolaborasi dengan pemerintah selaku kolega *partnership*. Kolaborasi tersebut dilaksanakan karena PMI merupakan organisasi kemanusiaan tidak dapat berjalan dengan sendiri sehingga memerlukan support dari sektor lainnya dalam melaksanakan komunikasi bencana diperlukan kolaborasi dengan aktor-aktor lainnya.

Strategi pendekatan soft power dan hard power membagi upayanya menjadi dua fase: satu yang berfokus pada penurunan risiko bencana, dan yang lainnya pada pengambilan langkah konkret untuk mempersiapkan dan mendistribusikan infrastruktur. Memahami informasi yang

dibutuhkan masyarakat dan mengembangkan saluran komunikasi yang menghasilkan informasi secara andal dan tepat waktu adalah contoh fokus pelanggan dalam soft power (Haddow & Haddow, 2014). Latihan ini merupakan komponen dari bentuk pengetahuan komunikasi bencana yang sedang disediakan sebagai langkah untuk lebih mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana dan mengurangi kemungkinan korban jiwa atau kerugian harta benda untuk menghentikan penyebaran kasus COVID-19.

Kegiatan nyata yang dilakukan PMI merupakan bentuk komitmen nyata PMI Sukoharjo dalam menanggulangi COVID-19, tidak semata-mata memberikan informasi saja, namun PMI Sukoharjo juga melaksanakan sebuah bentuk aksi nyata baik dalam memberikan sarana prasarana fasilitas dalam menangani COVID-19, yakni dengan penyemprotan desinfektan baik di lingkungan terminal, lingkungan warga serta pasar dan tempat umum lainnya, membagikan fasilitas donasi serta sosialisasi mengenai Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) seperti hand sanitizer, masker dll.

Tabel 1 Kegiatan Komunikasi Bencana PMI Sukoharjo dengan Melibatkan Masyarakat melalui SIBAT

No	Kegiatan
1	Menyebarkan kampanye mengenai penanganan COVID-19
2	Pelayanan langsung di lapangan
3	Menularkan mengenai penanganan dan pencegahan bencana baik COVID-19
4	Merencanakan penanganan pertama di masyarakat ketika terjadi bencana

“SIBAT karena suatu bencana mengenai/ terdampak langsung pada masyarakat, jadi ketika masyarakat terdampak langsung dapat mengetahui memahami dan merencanakan suatu kegiatan untuk penyelamatan mandiri.” (Ismoyo Sidik, Ketua Markas PMI Sukoharjo, 18 Mei 2021)

Hal ini merupakan bagian dalam usaha melindungi masyarakat dalam menangani kasus COVID-19 yang memiliki basis masyarakat dengan melaksanakan sebuah sosialisasi termasuk informasi yang ditujukan pada relawan SIBAT dalam upaya membangun kesadaran serta meningkatkan mengenai pemahaman pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam menghadapi bahaya COVID-19, serta melakukan komunikasi dua arah yang kemudian dibentuk sebagai bentuk koordinasi seperti yang peneliti uraikan dalam tabel 1.

3.1.1 Melibatkan Masyarakat melalui Pendekatan Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19

PMI bergerak berdasarkan atau atas dasar dari mandat yang telah didapatkan dari pemerintah serta palang merah internasional untuk bergerak membantu menanggulangi COVID-19 di Indonesia. PMI menunjukkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dengan peran penting sebagai benteng atau garda terdepan dalam kemanusiaan serta menolong sesama sesuai dengan tugas pokok serta fungsi tujuh prinsip dasar gerakan kepalangmerahan baik *assessment*, mitigasi, sigap cepat dan gerakan kepalangmerahan dalam menangani bencana.

Penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian yang berjudul manajemen komunikasi bencana gempa bumi lombok pada masa tanggapdarurat di lombok nusa tenggara barat" yang diteliti oleh Muhamad Risqi Mei Sonjaya. dengan menunjukkan bahwa cara masyarakat dusun sankuun dalam merespon krisis yang terjadi dengan melaksanakan koordinasi, dengan menjalankan dengan baik maka seyogyanya krisis dapat dihadapi dengan baik, namun sebaliknya, jika koordinasi tidak dijalankan dengan baik, maka dimungkinkan dapat membuat kejadian semakin keruh.

"PMI dimandatkan untuk membantu pemerintah dalam menanggulangi COVID-19, SIBAT juga termasuk karena juga pemberdayaan masyarakat, maka perlu pelibatan masyarakat. seiring perjalanan waktu maka perlu masyarakat juga aktif dalam kegiatan penanganan bencana salah satunya maka kita perlu bentuk SIBAT, juga sebagai bentuk mempermudah informasi." (Aris Diyanto, Seksi Penanggulangan Bencana, SDM, & Relawan)

Tabel 2 Data SIBAT PMI Sukoharjo

No	Kelurahan	Penanggungjawab
1	Laban	Sugiyanto
2	Tegalmade	Sumanto
3	Gading	Harjanto

PMI Sukoharjo dalam upaya menangani COVID-19 dengan melibatkan masyarakat melalui program relawan SIBAT yang tersebar di 3 kelurahan dari keseluruhan wilayah di Sukoharjo memiliki 14 kelurahan dan 12 kecamatan serta terlibat peran aktif dalam membantu peran PMI di masyarakat serta menjadi aktor utama dalam penanganan bencana. Hal ini adalah modal atau langkah awal yang baik yang dilaksanakan oleh PMI dalam upaya melibatkan

masyarakat dengan melalui program relawan SIBAT. Melalui program kerelawanan berbasis masyarakat atau SIBAT dampak tersebut juga dapat dirasakan sebagai bentuk tangan panjang memudahkan kinerja PMI Sukoharjo dalam memperoleh informasi *assessment* yang ada di lapangan mengenai keperluan yang diperlukan, serta situasi karakteristik wilayah bencana, sehingga PMI dapat bergerak cepat dalam menangani bencana COVID-19.

Berdasarkan teori yang dipakai oleh peneliti dirasa dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, teori modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun yang potensial karena masyarakat adalah sumber daya potensial yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan masyarakat seperti yang dinyatakan oleh Michael Wollcock (Dwi Rajibianto, 2010) membedakan tiga tipe modal sosial yaitu sebagai berikut :

- a. *Social Bonding* atau perekat sosial, tipe ini merupakan aspek yang merekatkan masyarakat baik individu maupun kelompok dengan suatu sistem aspek dalam masyarakat. Aspek-aspek tersebut baik sistem nilai, norma, tradisi, dan adat istiadat. Tipe ini mudah ditemui di lingkungan masyarakat yang masih memiliki ikatan hubungan yang erat dalam komunitas masyarakat tersebut sehingga menimbulkan rasa sikap empati, kepercayaan, simpati, solidaritas serta pengakuan timbal balik antar anggota kelompok masyarakat serta terciptanya sebuah kegiatan, kolaborasi dan gotong royong (Michael Wollcock, 2010).

“Pertemuan awal pembentukan sangat sering terjalin karena untuk desa sendiri juga membentuk tim siaga bencana TSB desa laban, anggota SIBAT juga diambil dari tim tersebut untuk lebih kesiapan menghadapi bencana dan untuk komunikasi dengan menggunakan handphone serta menambah pengalaman dan juga menambah wawasan juga pengetahuan”.
(Sugiyanto sebagai Kepala Desa Laban/ Anggota SIBAT)

PMI Sukoharjo dalam hal ini juga menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, hal ini indikasi dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program SIBAT yang dibentuk oleh PMI Sukoharjo. Serta pendekatan dan berbagai aksi nyata yang dilakukan PMI Sukoharjo dapat dirasakan langsung oleh masyarakat baik dalam penanggulangan bencana dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan bahkan sampai dengan menyuplai perlengkapan sarana prasarana dalam penanganan COVID-19. Selain itu bentuk-bentuk *feedback* dialog-dialog yang tercipta dari masyarakat melalui SIBAT merupakan bentuk tanda bahwa hubungan yang tercipta sangat baik sehingga dapat mempermudah komunikasi yang tercipta serta kerjasama yang dibentuk.

- b. *Social Bridging* atau jembatan sosial, merupakan sebuah koneksi yang mengikat orang-orang baik sebagai lintas budaya, suku, agama, dan lain-lain serta dikonseptualisasikan sebagai rasa percaya yang diciptakan. Temuan penelitian di lapangan PMI Sukoharjo dalam penanggulangan bencana melibatkan masyarakat serta dalam memobilisasikan dengan

menggunakan tokoh masyarakat. Keterlibatan tokoh dengan PMI Sukoharjo, tokoh masyarakat dilibatkan karena dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku individu didalam suatu kegiatan penanganan bencana.

Sejalan dengan temuan peneliti, keandalan dapat dianggap puas untuk sebagian besar. Dalam beberapa kasus, masyarakat berpendapat bahwa informasi yang diberikan oleh rekan-rekan (misalnya yang memiliki pengetahuan atau pengalaman lokal) lebih dapat diandalkan daripada yang diberikan oleh sumber resmi seperti lembaga pemerintah (V. Nespeca , T. Comes, K. Meesters, dan F. Brazier, 2020)

Hal tersebut menguntungkan bagi PMI maupun masyarakat itu sendiri artinya mutualisme, PMI dapat mudah menjalin komunikasi bencana serta tercipta keefektifan dalam komunikasi. Selain itu PMI juga dapat mengetahui kebutuhan di lapangan atau kebutuhan apa yang sedang diperlukan oleh masyarakat dengan mendapatkan informasi langsung dari masyarakat. *“Kami biasanya komunikasi langsung dengan PMI yakni Mas Aris, kalau kita ada kendala atau menginginkan suatu pembinaan untuk bidang penanganan bencana baik itu berupa banjir atau berupa bencana lain yang terkait dengan masyarakat dengan latihan-latihan penanganan”.* (Sugiyanto sebagai Kepala Desa Laban/ Anggota SIBAT)

Hal tersebut merupakan indikasi bahwa program SIBAT dari PMI Sukoharjo dapat diterima oleh masyarakat. sebaliknya masyarakat sendiri mendapatkan keuntungan baik dalam ilmu pengetahuan, pelatihan dasar kebencanaan, spesialisasi, teknis manajerial, manajemen tanggap darurat dan praktek penanganan bencana yang nantinya dapat dilakukan secaramandiri serta bantuan alat fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Social Linking atau jaringan sosial dalam tipe ini PMI Sukoharjo menjalin jaringan hubungan diantara sebagian level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam kelompok masyarakat dengan anggotanya, dalam hal ini kerjasama gotong royong merupakan bentuk hasil hubungan yang terjalin dari jaringan sosial untuk menanggulangi bencana COVID-19. Sehingga penanganan bencana dalam berjalan dengan baik, menyelesaikan masalah lebih cepat dan efektif serta tidak hanya mengandalkan pemerintah saja melainkan juga menggerakkan sektor-sektorlain hingga elemen bawah.

Hal ini juga ditunjukkan bahwa perubahan zaman telah memberikan dampaknya baik sifat dan sikap masyarakat dalam menyikapi sebuah keadaan, akan tetapi masyarakat masih memiliki sifat dan sikap yang masihdapat bertahan dari derasnya perubahan zaman sampai saat ini yaitu gotong royong dan menerima apa adanya. Sifat gotong royong dan sikap menerimaapa adanya merupakan sifat dan sikap yang dapat diandalkan dan melekat dan terkenal pada masyarakat desa. Optimalisasi potensi yang dimiliki masyarakat desa dalam penanganan

COVID-19 harus tetap dijaga serta menjalin hubungan yang erat, sebab masyarakat desa memiliki hubungan keterkaitan erat dengan konsep partisipatif, mandiri, jaringan kerja dan keadilan yang berdasarkan pada kekuatan individu dan sosial.

“Kegiatan anggota SIBAT dalam penanganan COVID-19 yakni kita bersama-sama dengan tim siaga bencana desa dan SATGAS COVID-19 ini untuk bekerjasama. Jadi anggotanya juga gabungan serta untuk SATGAS Jogo Tonggo anggota SIBAT juga terlibat, jadi SIBAT dengan pemerintah desa dan anggota masyarakat itu tergabung dalam satu wadah dalam penanganan pandemi”. (Sugiyanto sebagai Kepala Desa Laban/ Anggota SIBAT)

Penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Santika Rahma Gantar dan Dian Purworini dengan judul “Peran Komunikasi Dalam Isolasi Diri Selama Pandemi COVID-19: Teori Dukungan Mendekati yang mengungkapkan bahwa komunikasi dalam bentuk dukungan sosial memiliki peran penting dalam isolasi diri pasien Covid-19, terutama pada tataran komunikasi interpersonal dengan bantuan keluarga, orang terdekat seperti seseorang yang spesial, dan teman. untuk membantu manajemen stres dalam mendorong masa pemulihan pasien. Depresi dan kesepian akibat keterbatasan interaksi sosial selama pandemic Covid-19 dapat dikelola dengan komunikasi krisis dengan berbagi informasi terkait kondisi krisis untuk mengurangi dampak negatif krisis.

3.1.2 Peran Keterlibatan Mahasiswa Dalam Penanganan Bencana

Mahasiswa sebagai kaum terpelajar atau sering disebut dengan kaum intelektual merupakan bagian dari masyarakat, maka mahasiswa memiliki peran penting masyarakat yakni peran sebagai *agent of change, social control, iron stock dan moral force* (Habib cahyono, 2019). Mahasiswa tidak hanya sebagai promotor perubahan mereka juga harus menjadi promotor pemberdayaan pasca perubahan serta tuntutan untuk melaksanakan peran sosial sebagai pengetahuan, kontrol sosial, budaya kontrol, kontrol masyarakat.

Tabel 3 Data KSR PERTI PMI Sukoharjo

No	Kelurahan	Penanggungjawab
1	KSR PERTI UIN SUKOHARJO	Aryan
2	KSR PERTI UMS	Krisnanto

Terjadinya pandemi Covid-19 telah berpotensi terjadinya problematikayang besar pada masyarakat. Berbagai jenis cara yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat serta semua sektor dalam penanganan bencana. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan oleh pemerintah tidak

dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan support dari masyarakat. Lebih dari itu, mahasiswa memiliki dampak peran yang besar dalam upaya penanganan penyebaran Covid-19 di samping upaya yang dilakukan dari sektor pemerintah. Mahasiswa yang dikenal sebagai kaum intelektual tentunya memiliki pikiran serta inovasi dalam ikut serta menangani penyebaran Covid-19. Gagasan dan inovasi yang bisa dilaksanakan oleh mahasiswa dalam menangani penyebaran Covid-19 dapat melalui sektor pendidikan dan ekonomi. Sebagaimana yang diketahui, dua sektor ini sangat penting diperhatikan.

1.) *Agent of Change*

Mahasiswa sebagai agen perubahan menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dengan melangkah dari sektor keilmuan, pengetahuan, gagasan, dan keahlian yang telah dimiliki dan diperoleh dari kampus maupun dari lingkungan sekitar. Agen perubahan ini dapat dilakukan tak hanya dari sektor pendidikan saja melainkan juga dapat dilaksanakan dari sektor lainnya, contohnya dalam bidang sosial.

“Waktu bulan februari - maret kita mengirimkan anggota diposko PMI sebulan full kita disana, dan dibagi shift 10 anggota dalam sebulan 1 shift-nya ada 4 orang dan sehari ada 2 shift dalam sebulan full, kita membantu PMI, dalam kegiatannya seperti pohon tumbang, banjir, penyaluran bantuan kita koordinasi dengan teman-teman yang di PMISukoharjo” (Aryan Pratama/ KSR PERTI unit UIN Surakarta)

Selaras dengan temuan peneliti mahasiswa yang tergabung dalam kelompok KSR PERTI juga bergerak dalam bidang sosial seperti ikut menyalurkan donasi serta pengetahuan didapatkan dengan pendidikan ruang dan lapang dengan pelatihan 120 jam, mengenai materi pendidikan tentang organisasi Kepalangmerahan, dasar-dasar mitigasi bencana, pelatihan spesialisasi yakni pendidikan pengalihan ke dalam suatu cabang ilmu khusus terutama untuk relawan yang ditugaskan sesuai tugas dan bidangnya. Pelatihan ini ditujukan untuk koordinator-koordinator lapangan, serta pelatihan manajemen tanggap darurat sehingga peran mahasiswa sebagai agen perubahan dapat dirasakan oleh masyarakat.

2.) *Social Control*

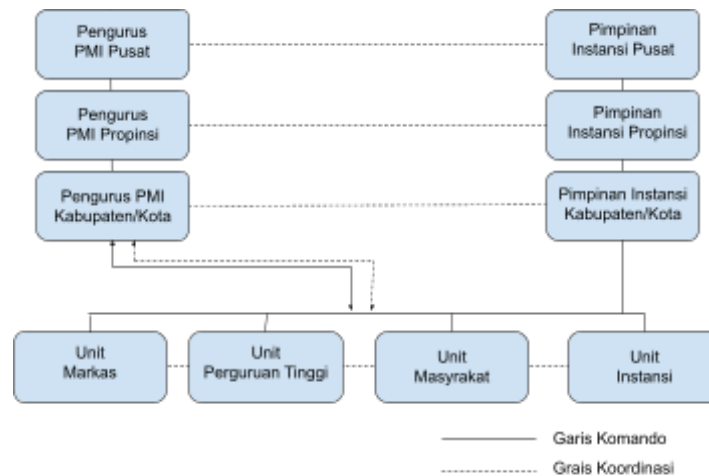
Mahasiswa dalam lingkungan masyarakat masih menjadi panutan, hal tersebut sebab berlandaskan dengan pengetahuan, jenjang pendidikan, norma-norma dan pola berpikirnya. Dalam temuan dilapangan hal ini juga mengapa elemen mahasiswa dilibatkan oleh PMI Sukoharjo dalam penanganan bencana COVID-19, kelompok mahasiswa yang tergabung dalam KSR PERTI ini juga memiliki peran sosial kontrol baik dalam pemerintahan serta masyarakat dan diharapkan dapat menjadi pengawas dalam kehidupan sosial pada masyarakat dengan cara memberikan aksikampanye PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), saran, kritik serta solusi

untuk permasalahan sosial masyarakat dengan pengetahuan dan intelektualnya sehingga kelompok mahasiswa ini dapat menjadi jembatan bagi masyarakat dengan membangkitkan jiwa serta rasa kepedulian sosial yang peka terhadap masyarakat.

“Share donor darah, dari PMI kan tiap hari ada stok darah, kita sharestok darah ke teman-teman kita, instagram juga, dan kita juga punya group donor darah golongan baik A, B, AB, dan O anggotanya terdiri dari masyarakat kampus kita sendiri, jadi ketika ada kebutuhan kita bisa membantu dan Alhamdulillah responnya bagus”. (Aryan Pratama/ KSR PERTI unit UIN Surakarta).

3.) Iron Stock

Strategi inovasi yang dibangun dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di masa pandemi, sebab mahasiswa sebagai generasi penerus yang tangguh diharapkan memiliki kemampuan, pengetahuan, spesialisasi serta manajemen tanggap darurat karena mahasiswa merupakan aset, harapan bangsa untuk masa depan. Memahami serta merencanakan mengimplementasikan strategi merupakan usahadalam membangun SDM yang keahlian yang unggul di masa pandemi.



Gambar 3 Struktur Organisasi KSR dalam organisasi PMI

“Pandemi ini positifnya kita bisa menciptakan SDM-SDM dalam bidang digital, kreatif, editing. Kita bisa menciptakan yang dulunya kurangbanget masalah videografi, masalah desain grafis itu kurang banget sih biasanya. Tapi alhamdulillah tiap dosen mengasih tugas dalam bentuk poster, video kita juga memanfaatkan itu jadi teman-teman kita latih untuk itu jadi Alhamdulillah tercipta SDM di bidang digitalisasi”. (Aryan Pratama/ KSR PERTI unit UIN Surakarta)

Hal tersebut merupakan momentum kaderisasi yang disiapkan oleh PMI Sukoharjo, hal itu tertuang dalam pedoman organisasi PMI, UU No.1 Tahun 2018 tentang kepalangmerahan merupakan mandat PMI salah satunya ialah pembinaan relawan. Dari pedoman tersebut maka

PMI Sukoharjo membuat unit relawan di tingkat perguruan tinggi dengan struktural unit sehingga regenerasi ekosistem berjalan dengan baik dengan garis koordinasi dan garis komando dari PMI Sukoharjo

4.) *Moral Force*

Pendidikan dibutuhkan sebab orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi harus mempunyai pendidikan intelektual serta wawasan luas, hal ini menjadi dasar dalam pembentukan unit relawan di tingkat mahasiswa dengan harapan dapat berperan aktif dalam proses berpikir untuk mencari solusi terhadap berbagai persoalan serta dapat dirasakan baik di dalam lingkungan kampus serta masyarakat.

Asesmen serta pengetahuan dilapangan diperlukan dalam menghasilkan sebuah gagasan inovasi yang berguna bagi masyarakat dengan landasan tersebut agar dapat dirasakan tepat sasaran. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan yakni tersebut agar dapat dirasakan tepat sasaran. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan yakni relawan KSR unit PERTI telah ikut berperan aktif di masyarakat, dengan menjawab setiap permasalahan yang ada, dengan memanfaatkan ilmu yang didapatkan dengan upaya memberikan gagasan inovasi sehingga dapat dirasakan manfaatnya dari ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa.

“Kita mengadakan webinar mengenai kesehatan mental karena pandemi, tentang mahasiswa daring dari rumah sekitar 400 hingga 500 peserta pemateri dari Dosen Psikologi” (Aryan Pratama/ KSR PERTI unit UIN Surakarta).

Hal tersebut juga ditunjukkan dalam jurnal yang berjudul *“Mental health consequences of COVID-19 pandemic among college students and coping approaches adapted by higher education institutions: A scoping review”* yakni Sementara semua sibuk dalam menanggulangi COVID-19, disisi lain menyebutkan bahwa fakta bahwa COVID-19 memiliki dampak terhadap kesehatan mental, memberikan tekanan akan kebutuhan mendesak dalam mempelajari kekhawatiran ini, maka penting untuk memperhatikan masalah kesehatan mental, menginformasikan tindakan dan intervensi kesehatan mental masyarakat untuk lebih mendukung siswa dalam mengatasi krisis meningkatkan kesadaran akan kebutuhan dan masalah kesehatan mental, mempromosikan kebiasaan dan gaya hidup sehat, dan secara tegas mengintegrasikan pemberian layanan kesehatan mental primer. Intervensi, seperti pendidikan kesehatan mental dan peningkatan pemanfaatan layanan dukungan mahasiswa harus dilaksanakan. Intervensi dan pencegahan dini sangat diperlukan Pekerjaan ini menargetkan praidengan lebih dari tiga masalah kesehatan mental.

3.2 Pembahasan

Munculnya masalah pandemi ini mendorong PMI Sukoharjo akan stimulasi pentingnya dalam

memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu, menggerakkan relawan dan komunitas yang melingkup seluruh lapisan masyarakat untuk dapat terlibat secara langsung dalam menghadapi bencana. Hal ini dapat didefinisikan sebagai langkah pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat (Maulana, 2019).

Masyarakat terus diberikan pelatihan, sosialisasi, agar menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam usaha penanganan mewabahnya COVID-19, dengan meningkatkan pola perilaku masyarakat sangat memiliki dampak berperan yang signifikan dan penting dalam upaya meminimalisir serta menurunkan angka penyebaran. PHBS merupakan salah satu strategi untuk penanganan mewabahnya COVID -19 yang dirasa memiliki dampak sangat efektif serta mudah dilaksanakan oleh berbagai lapisan masyarakat, serta menjadi kunci dalam penanganan wabah COVID-19 dalam masa pandemik.

Cara Penilaian yang akurat mengenai bencana tidak hanya dalam ranah pencegahan saja melainkan juga aksi serta komunikasi yang dibangun, baik dalam mitigasi atau tindakan pada fase sebelum bencana guna merencanakan serta tindakan yang akan dibuat dalam mengurangi resiko dampak dari bencana atau meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

Komunikasi, informasi, kerjasama dan koordinasi merupakan kunci sukses penanganan bencana, terutama untuk penanganan korban dan meminimalisir resiko lebih lanjut. Komunikasi merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan guna mencapai kesuksesan dari proses penanggulangan bencana seperti mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan situasi pada saat bencana.

Fase tanggap darurat dimana sebuah rangkaian tindakan yang dilakukan dengan cepat dan tepat pada kejadian suatu bencana untuk menyelamatkan, evakuasi, penyediaan logistik, sarana dan prasarana dan lain-lain. Pemulihan setelah bencana yakni pembangunan kembali atau perbaikan dan pemulihan seluruh aspek baik layanan, normalisasi seluruh aktivitas baik di pemerintahan serta di masyarakat, kegiatan pelaksanaan tersebut tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak menjalankan komunikasi bencana dengan baik. Komunikasi merupakan suatu bagian penting serta memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana yang tidak dapat dipisahkan. Manajemen bencana hendaklah meliputi elemen mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan pemulihan, selain itu terdapat faktor penting yang penting menjadi aspek perhatian yaitu informasi, koordinasi dan kerjasama. Sistem komunikasi yang perlu dilakukan dalam penanganan bencana adalah sebelum, saat terjadi dan sesudah bencana atau tahap pemulihan, serta yang kontribusi kepada pemerintah dalam mengontrol perkembangan informasi

Fase sebelum kejadian bencana maka aspek komunikasi akan mencakup informasi yang akurat, koordinasi dan aspek kerjasama terutama kepada masyarakat yang rentan atas peristiwa

bencana (Haddow & Haddow, 2008).

Pada fase setelah bencana rekonstruksi dan pemulihan pasca situasi bencana adalah tahap penting untuk membangun kembali korban bencana dan memastikan untuk mengurangi resiko apabila terjadi peristiwa serupa dikemudian hari. Hal yang sangat penting adalah mitigasi, dalam tahapan ini, seluruh potensi komunikasi menjadi penting untuk memastikan pencegahan dan pengurangan resiko, yang tentu pendekatan yang tepat adalah komprehensif, sistemik dan terintegrasi antar lembaga, komponen maupun berbagai pihak yang ada.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan komunikasi bencana sangat memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan serta untuk melakukan mitigasi bencana, penanganan serta pencegahan bencana. Melalui program Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dan Korps Sukarela unit Perguruan Tinggi (KSR PERTI) sebagai modal utama yang dibangun oleh PMI Sukoharjo dalam menangani bencana COVID-19, sebagai dasar utama dalam melakukan komunikasi bencana yang dilakukan untuk memperoleh dan menyampaikan informasi berupa data kebencanaan (*situational awareness*) dengan dasar data lapangan dan data kredibel, serta (*customer focus*) strategi pendekatan berbasis masyarakat (SIBAT) dan elemen mahasiswa (KSR PERTI) untuk memastikan informasi tersampaikan dengan benar dan akurat serta memperoleh informasi mengenai kebutuhan masyarakat.

Dalam respon tanggap darurat perlu berkomitmen untuk menggunakan komunikasi yang efektif (*leadership commitment*) dan pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan penanganan bencana COVID-19, serta melakukan bentuk aksi (*soft power & hard power*) baik dalam memberikan perlengkapan sarana prasarana dalam menangani COVID-19 yakni dengan penyemprotan desinfektan baik di lingkungan terminal, lingkungan warga, pasar, terminal serta di tempat umum lainnya dan membagikan donasi serta sosialisasi mengenai Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) seperti masker, hand sanitizer dan lain-lain.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Budi Santoso, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing serta seluruh informan Ismoyo Sidik, S.E, selaku Ketua Markas PMI Sukoharjo, Aris Diyanto selaku Seksi Penanggulangan Bencana, SDM, & Relawan), Sugiyanto sebagai Kepala Desa Laban/ Anggota SIBAT, Aryan Pratama sebagai KSR PERTI unit UIN Surakarta serta rekan-rekan semua yang telah membantu dalam dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2015). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Faiz, N.M. (2020). Representasi Maskulinitas Jagoan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika terhadap 2 Film Indonesia: Wiro Sableng dan Sultan Agung). *Naskah Penelitian*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, A.A. (2015). *Pengantar Semiotik Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Beynon, J. (2012). *Masculinities and Culture*. Buckingham : University Press.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. CA: Sage.
- Connell, R. W. (2012). *Gender: Short Introductions*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Dermatoto, A. (2012). *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*. Solo: Universitas Negeri Solo.
- Donaldson, M. (1993). What Is Hegemonic Masculinity?, *Theory and society*, special Issue. *Masculinities*, 22(5), 643-657.
- Effendy, O.U. (2013). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fiske, J. (2015). *Cultural and Communications Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, S. (2013). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Hartley, J. (2012). *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hoed, B.H. (2012). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kerbs, W.A. (2012). *Collin Gem: Australian English Dictionary*. Sydney: Harper Collins Publisher.
- Lestari, E.T. (2013). Representasi Citra Tubuh Wanita di Trans TV (Studi Analisa Semiotika Program Acara "Ala Chef". *Naskah Hasil Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Mambor, V.C. (2011). *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia*. Jakarta: Sinemtek Indonesia.

- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paramita, S., & Chaniago, A. (2018). Representasi Identitas Tomboy Dalam Film Inside Out. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/10.30813/S:JK.V11I2.1169>.
- Piliang, Y.A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Film AQUAMAN (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. *Naskah Penelitian*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakhmat, J. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rutherford, J. (2014). *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ruslan, R. (2012). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, M. (2011). *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Film Bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marg.a
- Syulhajji, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol.5(2):1-11.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Vigorito, A. J., & Curry, T. J. (2010). *Marketing Masculinity: Gender Identity and Popular Magazines*. American: University Of Chicago.
- Wibowo, I.S. (2012). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yuliyanti, F. D. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond 's Men. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16–30. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/180/645>.
- Adji, Muhammad. 2020, ‘KONSTRUKSI AYAH DAN DOMINASI MASKULINITAS DALAM NOVEL SABTU BERSAMA BAPAK KARYA ADHITYA MULYA’, *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, vol.4, no. 2, pp. 147-158.
- Darma, S.2020, ‘Analisis Karakter Tokoh Film 5 Cm Sutradara Rizal Mantovani Dengan Kajian Semiotika’, *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, vol. 5, no.2, pp. 184-97.

- Febriana, H.U. 2021, 'Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film Pretty Boys)', UPN Veteran Jatim.
- Ghofur, M. Abdul, Ramadhan, M. yusriansyah, dan Adi, Elang Baskoro. 2021, 'Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam. Jurnal Komunikasi Nusantara, vol. 2, No. 3, pp. 111-118
- Kartika, S.H.R. & Wirawanda, Y. 2019, 'Maskulinitas dan Perempuan: Resepsi Perempuan terhadap Soft Masculinity dalam Variety Show', *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, pp. 23-41.
- KBBI 2022, 'KBBI', *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Nathan O.R. & Mutia, T. 2020, 'Problematika Videographer Dalam Meningkatkan Kualitas Cinematography wedding di Aghesa Photography', *Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*. vol. 2, no. 1, pp. 203-16.
- Oxianus Sabarua, J. & Mornene, I. 2020, 'Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak', *International Journal of Elementary Education*, vol. 4, no. 1, p. 83.
- Riwu, A. & Pujiati, T. 2018, 'Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara', *Deiksis*, vol. 10, no. 03, p. 212.
- Salsabilla, D. 2022. 'Analisis Kritis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film "Mulan" Sutradara Niki Caro', *Student Mini Discussion and Review*, pp.0-10.
- Setiawan, T.Y. & Triono, R.A. 2017, 'Pembuatan Film Dokumenter "Bukan Gangster" Melalui Implementasi Teknik Pengambilan', *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, vol. 7, no. 1, p.16.
- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Asri, R. (2020). Film By Rahman Asri 2020, 1(2).
- Budiastuti, A. & Wulan, N. (2017). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik Humaniora*, 14(1), 8. Diambil dari <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/3845>
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1)